

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. *Review* Penelitian Sejenis

Review penelitian sejenis merupakan kajian terhadap penelitian terdahulu yang memiliki topik atau permasalahan yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan sekaligus membandingkan hasil penelitian sebelumnya dari segi teori, metode penelitian, serta temuan penelitian sebagai dasar dalam pengembangan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, penulis menggunakan berbagai sumber penelitian terdahulu sebagai referensi dan tolak ukur untuk mempermudah proses penelitian ini.

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan oleh penulis, baik dari segi topik, metodologi, teori, maupun konseptual, antara lain:

- 1. Judul:** Komunikasi Lingkungan Melalui Sosialisasi Edukasi Daur Ulang Sampah Oleh Bank Sampah Bersinar

Nama: Siti Sri Andini

Universitas: Universitas Komputer Indonesia

Jenis: Skripsi

Penelitian ini membahas mengenai komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Bank Sampah Bersinar melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi daur ulang sampah dalam pengelolaan sampah rumah tangga di

Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta melibatkan informan yang dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi lingkungan (G.Flor dan Cangara). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan yang dilakukan mencakup prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), strategi penentuan lokasi sosialisasi, pendekatan persuasif melalui keterlibatan dengan masyarakat, serta teknik komunikasi yang bertujuan mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan edukasi yang dilakukan oleh Bank Sampah Bersinar dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.

2. Judul: Strategi Komunikasi Lingkungan Kampanye Minim Sampah

Nama: Aminah Swarnawati, Siska Yuningsih, Oktaviana Purnamasari, Eti Sri Nurhayati

Universitas: Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jenis: Jurnal

Penelitian ini menjelaskan bahwa strategi komunikasi lingkungan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat di Tangerang Selatan mengenai gaya hidup minim sampah dan pengurangan timbulan sampah melalui kegiatan kampanye lingkungan. Permasalahan dalam penelitian ini berawal dari rendahnya kepedulian masyarakat

terhadap pengurangan sampah dari sumbernya, seperti sampah rumah tangga, sehingga diperlukan strategi komunikasi lingkungan yang efektif dalam membangun perubahan perilaku masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan dalam kampanye minim sampah melalui pendekatan partisipatif dan edukatif.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi lingkungan oleh Phaedra C. Pezzullo dan Robert W. Cox (2016) dan teori strategi komunikasi lingkungan oleh Wahyudin (2017). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kampanye dilakukan melalui penyampaian pesan persuasif, melibatkan komunitas, serta media komunikasi yang mendorong partisipasi masyarakat dalam praktik minim sampah. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan memiliki peran penting dalam mendorong perubahan kesadaran dan perilaku masyarakat menuju pola hidup yang lebih berkelanjutan.

3. Judul: Komunikasi Lingkungan Pengelolaan Sampah Program Kangpisman di Kota Bandung

Nama: Fajar Nugraha

Universitas: Institut Agama Islam Tazkia

Jenis: Jurnal

Penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan Program “Kangpisman” yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung sebagai upaya edukasi pengurangan dan pengelolaan sampah di Kota Bandung. Permasalahan penelitian ini berawal dari tingginya volume sampah di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Sarimukti, dan perlunya strategi komunikasi lingkungan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program pengelolaan sampah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi lingkungan diterapkan dalam Program Kangpisman melalui strategi penyampaian pesan, penggunaan media, dan keterlibatan masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi lingkungan oleh Killingsworth & Palmer (1992). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Kangpisman menggunakan berbagai saluran komunikasi seperti edukasi langsung, media sosial, dan sosialisasi komunitas dalam menyampaikan pesan pengurangan, pemilahan, dan pemanfaatan sampah. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi lingkungan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

4. Judul: Strategi Komunikasi Lingkungan Membangun Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Sungai Jagir

Nama: Arkansyah, Prima, Wiwin, Ananda, Gabriela, Arman.

Universitas: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya

Jenis: Jurnal

Penelitian ini menjelaskan tentang strategi komunikasi lingkungan menjadi peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Kota Surabaya terhadap kebersihan sungai jagir. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap dampak pencemaran sungai akibat pembuangan sampah langsung ke sungai dan mencemari air serta lingkungannya seperti BAB ataupun mandi, cuci baju di sungai. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat Stikosa-AWS dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan sungai jagir.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi lingkungan oleh Robert Cox (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi lingkungan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat Stikosa-AWS sesudah 3 hari pemantauan, sedikitnya ditemukan pengurangan aktivitas masyarakat yang melakukan

pembuangan sampah langsung ke sungai, buang air besar (BAB), mandi dan cuci-cuci di sungai dibandingkan saat observasi awal pra-riset. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi lingkungan memiliki peran penting dalam melakukan program sosialisasi, kampanye lingkungan, dan edukasi ke masyarakat dalam meningkatkan kesadaran terhadap isu pencemaran sungai jagir.

5. Judul: Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup dalam Membangun Partisipasi Masyarakat pada Program Bank Sampah di Kota Palembang

Nama: Riris Raisyah Parira, Eraskaita Ginting, Rina Pebriana

Universitas: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jenis: Jurnal

Penelitian ini menjelaskan tentang strategi komunikasi lingkungan memiliki peran penting dalam membangun partisipasi masyarakat terhadap program bank sampah di Kota Palembang. Permasalahan dalam penelitian ini berawal dari rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang mampu mendorong perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kota Palembang dalam membangun partisipasi masyarakat melalui program bank sampah.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini

menggunakan teori komunikasi lingkungan (Robert Cox) dan teori *Knowledge-Attitude-Practice* (KAP), untuk melihat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat dalam pengelolaan sampah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi lingkungan yang dilakukan melalui sosialisasi, edukasi, dan pendekatan persuasif mampu meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap program bank sampah. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan yang terencana berperan dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

Tabel 2.1. Review Penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Andini, S. S. (2023). Dengan judul penelitian “Komunikasi Lingkungan Melalui Sosialisasi Edukasi Daur Ulang Sampah Oleh Bank Sampah Bersinar”	Teori komunikasi lingkungan oleh G.Flor & Cangara	Kualitatif deskriptif.	Persamaan pada penelitian ini terletak pada pembahasan peran komunikasi lingkungan untuk edukasi pengelolaan daur ulang sampah dan membangun kesadaran masyarakat	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus peneliti. Penelitian terdahulu berfokus pada sosialisasi edukasi yang dilaksanakan oleh Bank Sampah Bersinar kepada masyarakat Kota

				terhadap isu lingkungan.	Bandung dalam pengelolaan sampah rumah tangga melalui bank sampah. Sedangkan, penelitian penulis berfokus pada bagaimana komunikasi lingkungan yang dilakukan <i>Olah Plastic</i> melalui <i>workshop</i> daur ulang sampah plastik mampu mengubah perilaku penanganan sampah plastik pada mahasiswa Universitas Telkom Bandung, serta bagaimana tahapan perubahan perilaku mahasiswa
--	--	--	--	--------------------------	---

					sebelum dan sesudah mengikuti <i>workshop Olah Plastic</i> .
2.	Swarnawati, A., Yuningsih, S., Purnamasari, O., & Nurhayati, E. S. (2023). Dengan judul penelitian “Strategi Komunikasi Dalam Lingkungan Dalam Kampanye Minim Sampah”.	Teori komunikasi lingkungan oleh Phaendra C. Pezzullo dan Robert W. Cox (2016) dan teori strategi komunikasi lingkungan oleh Wahyudin (2017).	Kualitatif deskriptif.	Persamaan pada penelitian ini terletak pada pembahasan penelitian yang mengkaji proses komunikasi lingkungan sebagai upaya untuk membangun kesadaran dan pembentukan karakter terhadap isu sampah.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus dan objek penelitian. Dalam penelitian terdahulu, berfokus pada kampanye minim sampah berbasis partisipasi masyarakat Tangerang Selatan. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada kegiatan <i>workshop Olah Plastic</i> sebagai media komunikasi lingkungan

					mampu mengubah perilaku penanganan sampah plastik pada mahasiswa, serta bagaimana tahapan perubahan perilaku mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti <i>workshop Olah Plastic</i>
3.	Nugraha, F. (2024). Dengan judul penelitian “Komunikasi Lingkungan Pengelolaan Sampah Program Kangpisan di Kota Bandung”.	Teori komunikasi lingkungan oleh Killingswoth & Palmer (1992).	Kualitatif deskriptif.	Persamaan pada penelitian ini terletak dari pembahasan penelitian yang mengkaji komunikasi lingkungan terkait pengelolaan sampah di Kota Bandung, serta melihat peran komunikasi	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian. Dalam penelitian terdahulu berfokus pada program pemerintah Kota Bandung yaitu “Kangpisan” dan komunikasi berbasis masyarakat,

				lingkungan dalam meningkatkan partisipasi dan kesadaran publik terhadap isu sampah.	sedangkan penelitian penulis berfokus bagaimana komunikasi lingkungan yang dilakukan <i>Olah Plastic</i> melalui <i>workshop</i> daur ulang sampah plastik mampu mengubah perilaku penanganan sampah plastik pada mahasiswa Universitas Telkom Bandung, serta bagaimana tahapan perubahan perilaku mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti <i>workshop Olah Plastic</i>.
--	--	--	--	--	---

4.	Prima, E. P., Wiwin, P. A., Ananda, A. C. P., Gabriela, N. V. M., & Arman, D. P. (2021). Dengan judul penelitian “Strategi Komunikasi Lingkungan Membangun Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Sungai Jagir”.	Teori komunikasi lingkungan oleh Robert Cox (2010).	Kualitatif deskriptif.	Persamaan pada penelitian ini terletak pada pembahasan penelitian yang mengkaji proses komunikasi lingkungan sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap isu sampah melalui pendekatan edukatif dan persuasif.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada isu pencemaran sungai jagir dan perilaku masyarakat terhadap kebersihan sungai, sedangkan penelitian penulis berfokus bagaimana komunikasi lingkungan yang dilakukan <i>Olah Plastic</i> melalui <i>workshop</i> daur ulang sampah plastik mampu mengubah perilaku penanganan
----	--	---	------------------------	--	--

					sampah plastik pada mahasiswa Universitas Telkom Bandung, serta bagaimana tahapan perubahan perilaku mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti <i>workshop Olah Plastic</i> .
5.	Parira, R. R., Ginting, E., & Pebriana, R. (2025). Dengan judul penelitian “Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup dalam Membangun Partisipasi Masyarakat pada Program Bank Sampah di Kota Palembang”.	Teori komunikasi lingkungan oleh Robert Cox dan teori <i>Knowledge-Attitude-Practice</i> (KAP).	Kualitatif deskriptif.	Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan komunikasi lingkungan dan perubahan perilaku partisipasi dalam pengelolaan sampah.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada strategi komunikasi pemerintah dan menggunakan model <i>Attitude-Practice</i> (KAP) dalam membangun

					partisipasi masyarakat, sedangkan penelitian penulis berfokus pada bagaimana komunikasi lingkungan yang dilakukan <i>Olah Plastic</i> melalui <i>workshop</i> daur ulang sampah plastik mampu mengubah perilaku penanganan sampah plastik pada mahasiswa Universitas Telkom Bandung, serta bagaimana tahapan perubahan perilaku mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti <i>workshop Olah</i>
--	--	--	--	--	---

					<i>Plastic.</i>
--	--	--	--	--	-----------------

2.1.2. Kerangka Konseptual

2.1.2.1. Komunikasi

2.1.2.1.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia yang menjadi dasar interaksi sosial, pertukaran informasi, dan pembentukan makna. Secara umum, komunikasi dipahami sebagai proses pertukaran pesan yang memungkinkan terciptanya pemahaman bersama antara pihak yang terlibat. Menurut Humaizi dan Zulkarnain (2024) dalam buku “Pengantar Ilmu Komunikasi”, menyebutkan bahwa komunikasi merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia, memfasilitasi, interaksi sosial, pengembangan budaya, dan pembentukan identitas individu.

Menurut McCornak dan Morrison (2019), komunikasi didefinisikan sebagai proses dinamis di mana individu maupun kelompok menciptakan, menyampaikan, serta menafsirkan pesan dalam konteks tertentu, baik dalam bentuk simbol verbal maupun nonverbal. McCornack dan Morrison juga menegaskan bahwa komunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan informasi secara satu arah, melainkan suatu interaksi timbal balik yang membentuk pemahaman bersama.

Sementara menurut Littlejohn dan Foss (2017), mendefinisikan komunikasi sebagai proses sosial dimana individu menggunakan simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna dalam lingkungan mereka. Hal tersebut menekankan jika

komunikasi tidak hanya sekedar proses penyampaian pesan, tetapi juga proses penciptaan suatu makna melalui simbol dan interaksi sosial.

Dari definisi Griffin (2019), komunikasi adalah suatu proses pertukaran pesan yang bertujuan untuk menciptakan sebuah pemahaman bersama (*shared meaning*) antara komunikator dengan komunikan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama komunikasi adalah tercapainya suatu kesamaan makna antara komunikator dan komunikan.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses sosial yang bersifat dinamis dan melibatkan pertukaran pesan antara individu maupun kelompok melalui simbol verbal maupun nonverbal. Proses ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun pemahaman bersama antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang disampaikan,

2.1.2.1.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam proses komunikasi, terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan agar suatu pesan dapat tersampaikan dengan baik. Unsur-unsur tersebut menjadi komponen penting untuk menentukan keberhasilan suatu proses komunikasi. Humaizi dan Zulkarnain (2024) menyebutkan bahwa unsur-unsur komunikasi mencakup pengirim atau komunikator (*Sender*), pesan (*Message*), saluran (*Channel*), penerima atau komunikan (*Receiver*), pengaruh (*Effect*), umpan balik (*Feedback*), dan gangguan (*Noise*). Masing-masing unsur tersebut bekerja sama dalam proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan. Secara umum, unsur-unsur komunikasi dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Pengirim atau Komunikator (*Sender*)

Pengirim (*Sender*) adalah pihak yang memulai proses komunikasi dengan menciptakan dan mengirimkan pesan. Pengirim memiliki tanggung jawab penting dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh penerima. Pengirim dapat berupa individu, kelompok, organisasi, maupun lembaga yang bertindak sebagai pengirim pesan kepada pihak lain.

2. Pesan (*Message*)

Pesan merupakan informasi, gagasan, atau ide yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan yang disampaikan dapat berbentuk seperti kata-kata, gambar, suara. Pesan yang akan disampaikan oleh pengirim harus berisikan pesan yang jelas dan logis, untuk menghindari pesan yang ambigu agar tidak menyebabkan kebingungan dan salah tafsir dari pihak penerima.

3. Saluran (*Channel*)

Saluran adalah media atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Saluran komunikasi dapat berupa komunikasi langsung, seperti percakapan secara langsung, maupun melalui media seperti telepon, surat, media cetak, maupun media digital.

4. Penerima atau Komunikan (*Receiver*)

Penerima adalah pihak yang menerima pesan yang disampaikan oleh pengirim atau komunikator. Sebagai pihak yang menerima pesan, penerima memiliki peran dalam menentukan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan benar.

5. Pengaruh (*Effect*)

Pengaruh merupakan dampak yang muncul setelah penerima menerima pesan dari pengirim. Pengaruh dapat berupa perubahan pengetahuan, sikap, maupun tingkah laku individu atau sekelompok orang. Hal ini disebabkan karena sebuah pesan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang tergantung topik yang disampaikan, ataupun menambah pengetahuan baru.

6. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik adalah sebuah tanggapan yang diberikan oleh penerima terhadap pesan yang disampaikan oleh pengirim. Umpan balik dapat berupa tanggapan verbal, seperti komentar secara langsung, dan tanggapan non-verbal, seperti ekspresi wajah.

7. Gangguan (*Noise*)

Gangguan adalah hambatan yang dapat mengganggu proses penyampaian pesan sehingga pesan tidak dapat diterima secara sempurna oleh penerima. Gangguan tersebut dapat berupa gangguan fisik, psikologis, maupun semantik. Pengirim dan penerima pesan harus berperan aktif untuk bekerja sama dalam mengidentifikasi gangguan yang mungkin terjadi dan mencari solusi untuk mengatasinya.

2.1.2.1.3. Tipe Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa tipe, hal ini disebabkan karena proses komunikasi dapat terjadi dalam berbagai situasi sosial, seperti melibatkan jumlah partisipan yang berbeda, dan penggunaan media dan tujuan yang beragam. Littlejohn dan Foss (2017) menjelaskan bahwa pengelompokkan tipe komunikasi

dilakukan untuk memahami bagaimana proses penyampaian pesan berlangsung dalam berbagai tingkat interaksi sosial. Setiap tipe komunikasi memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi jumlah partisipan, cara penyampaian pesan, maupun umpan balik yang terjadi dalam proses komunikasi.

Menurut West dan Turner (2018), menjelaskan bahwa komunikasi dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Morissan (2018) menyatakan bahwa pembagian tipe komunikasi bertujuan untuk mempermudah analisis terhadap proses komunikasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya pembagian tersebut, komunikasi dapat dipahami secara sistematis.

Jika dikaitkan dengan penelitian yang diteliti, maka dalam hal ini komunikasi lingkungan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi dan membangun kesadaran masyarakat terhadap permasalahan lingkungan. Melalui pesan yang disampaikan, komunikasi lingkungan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran sekaligus mendorong perubahan perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan. Komunikasi lingkungan memenuhi prinsip dasar komunikasi, seperti adanya komunikator sebagai penyampai pesan, pesan yang disampaikan, media atau saluran komunikasi, khalayak sebagai penerima pesan, serta efek yang ditimbulkan dari proses komunikasi tersebut.

2.1.2.2. Komunikasi Lingkungan

2.1.2.2.1. Pengertian Komunikasi Lingkungan

Komunikasi lingkungan merupakan cabang dari ilmu komunikasi yang menitikberatkan pada bagaimana manusia berhubungan dengan lingkungannya, melalui berbagai bentuk media, percakapan, dan aksi. Komunikasi lingkungan meliputi beragam pembahasan terkait isu-isu lingkungan, seperti perubahan iklim, pencemaran udara, isu sampah plastik, pencemaran lingkungan, kerusakan habitat, hingga upaya pelestarian keanekaragaman hayati. Komunikasi lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekaligus mendorong perubahan perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan melalui pendekatan komunikasi yang efektif. Pengertian komunikasi lingkungan mencakup pemahaman mengenai tentang proses pesan-pesan lingkungan disampaikan, diproses, dan diterima oleh berbagai audiens, baik secara individu hingga komunitas.

2.1.2.2.2. Fungsi Komunikasi Lingkungan

Dalam bukunya *Environmental Communication and the Public Sphere*, Pezzullo dan Cox (2018) menjelaskan bahwa fungsi komunikasi lingkungan memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi pragmatis dan fungsi konstitutif.

1. Fungsi Pragmatis (*Pragmatic Function*)

Komunikasi lingkungan mencakup pendidikan, kewaspadaan, dan mobilisasi publik terhadap isu lingkungan, misalnya komunikasi lingkungan mengedukasi masyarakat dan membantu menyelesaikan permasalahan dalam komunikasi lingkungan.

2. Fungsi Konstitutif (*Constitutive Function*)

Komunikasi berfungsi untuk membentuk atau menyusun persepsi manusia tentang alam. Melalui bahasa, simbol, dan istilah yang digunakan, komunikasi lingkungan membantu masyarakat mendefinisikan apa yang dianggap sebagai masalah ekologi serta bagaimana nilai-nilai lingkungan tersebut dimaknai. Fungsi ini berperan dalam mengubah cara pandang seseorang terhadap realitas lingkungan di sekitarnya.

2.1.2.2.3. Ciri-ciri Komunikasi Lingkungan

Ciri utama komunikasi lingkungan adalah cakupan dan ragam komunikasinya. Menurut Meisner (2015) menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan merupakan tentang persoalan lingkungan yang mencakup berbagai bentuk ragam komunikasi, seperti komunikasi antarpribadi, kelompok, publik, organisasi, dan komunikasi yang termediasi membentuk debat sosial tentang isu-isu dan masalah lingkungan, serta hubungan kita dengan alam. Komunikator lingkungan dapat berinteraksi secara langsung, melalui kelompok, publikasi, atau media digital, dengan tujuan memicu diskusi dan membangun kesadaran sosial tentang isu lingkungan. Sedangkan menurut Pezzullo & Cox (2018), komunikasi lingkungan memiliki ciri utama yang berfokus pada penyampaian isu lingkungan, bersifat persuasif dan edukatif, serta mendorong partisipasi publik dalam menyelesaikan persoalan isu lingkungan.

Selain itu, Wahyudin (2017) menegaskan jika komunikasi lingkungan memiliki karakteristik yang bersifat partisipatif, strategis, berorientasi pada perubahan perilaku, dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Melalui pendekatan

tersebut, komunikasi lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran pesan, tetapi sebagai upaya dalam membangun kepedulian, keterlibatan, serta tindakan nyata dalam menjaga lingkungan yang berkepanjangan.

2.1.2.2.4. Strategi Komunikasi Lingkungan

Menurut Wahyudin (2017), terdapat 10 strategi komunikasi lingkungan, diantara yaitu: 1) Melakukan analisis situasi dan identifikasi masalah. 2) Melakukan analisis terhadap pihak atau kelompok yang terlibat. 3) Melakukan komunikasi secara objektif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, mempengaruhi sikap dan mendorong perubahan perilaku. 4) Melakukan pengembangan strategi komunikasi berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh. 5) Memberikan dorongan dan mengarahkan masyarakat. 6) Menentukan pilihan media komunikasi yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan. 7) Menyiapkan pesan komunikasi agar isi pesan efektif, persuasif, dan sesuai karakter audiens. 8) Melakukan produksi media dan pre-test sebelum diimplementasikan. 9) Melakukan penyebaran informasi dan pelaksanaan program komunikasi. 10) Melakukan monitoring, evaluasi, dan dokumentasi. Strategi komunikasi lingkungan sangat penting karena melalui strategi tersebut dapat membangun kepedulian terhadap permasalahan dan kerusakan lingkungan yang sedang terjadi, sekaligus mendorong kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah guna mewujudkan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

2.1.2.3. Pendidikan Lingkungan

2.1.2.3.1. Pengertian Pendidikan Lingkungan

Pendidikan Lingkungan atau *Environmental Education* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan membangun *Awareness* (kesadaran), *Knowledge* (pengetahuan), *Attitude* (sikap), *Skill* (Keterampilan), dan *Participation* (Partisipasi) aktif individu maupun kelompok dalam memahami serta merespons permasalahan lingkungan secara nyata. Konsep ini pertama kali dirumuskan secara formal melalui Tbilisi Declaration pada tahun 1977, yang dihasilkan dari konferensi internasional tentang pendidikan lingkungan yang diselenggarakan oleh UNESCO dan UNEP (UNESCO-UNEP, 1977 dalam Wals & Kieft, 2010). Deklarasi tersebut menegaskan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya sekadar pembelajaran mengenai lingkungan hidup, melainkan suatu proses holistik yang mencakup pengembangan nilai, keterampilan berpikir kritis, dan kompetensi untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan secara berkelanjutan.

Hungerford dan Volk (1990) kemudian mengembangkan konsep ini lebih lanjut dan menegaskan bahwa pendidikan lingkungan yang efektif harus menghasilkan perubahan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (*Responsible Environmental Behavior*), bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan lingkungan semata. Menurut mereka, ada tiga kelompok variabel yang paling berpengaruh dalam membentuk perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pertama, *entry-level variables*, yaitu kepekaan dan kesadaran dasar seseorang terhadap isu lingkungan. Kedua, *ownership variables*, yaitu rasa

kepemilikan personal atas masalah lingkungan yang dihadapi. Ketiga, *empowerment variables*, yaitu pengetahuan tentang strategi tindakan dan keyakinan diri bahwa seseorang mampu membuat perubahan.

Monroe et al. (2019) dalam kajiannya yang diterbitkan di *International Journal of Climate Change Strategies and Management*, menegaskan bahwa pendidikan lingkungan yang efektif harus melibatkan tiga dimensi sekaligus, yaitu dimensi kognitif (pengetahuan dan pemahaman), dimensi afektif (nilai, sikap, dan kepedulian), serta dimensi konatif (kecenderungan untuk bertindak). Integrasi ketiga dimensi ini menjadi pembeda antara pendidikan lingkungan yang transformatif dengan yang sekadar informatif. Monroe et al. menekankan bahwa program pendidikan lingkungan yang mengedepankan pengalaman langsung di lapangan terbukti lebih efektif dalam menghasilkan perubahan perilaku pro-lingkungan dibandingkan dengan program yang bersifat instruksional di dalam kelas.

2.1.2.3.2. Komponen Utama Pendidikan Lingkungan

North American Association for Environmental Education atau NAAEE (2010) merumuskan bahwa pendidikan lingkungan yang komprehensif mencakup lima komponen yang saling berkaitan dan berurutan, yaitu sebagai berikut:

1. Kesadaran (*Awareness*)

Awareness atau kesadaran yaitu kemampuan individu maupun kelompok untuk mengenali permasalahan lingkungan yang ada di sekitarnya. Kesadaran bersifat afektif sekaligus kognitif, seseorang tidak

hanya tahu bahwa masalah itu ada, tetapi juga merasakan bahwa masalah tersebut penting bagi dirinya secara personal.

2. Pengetahuan (*Knowledge*)

Knowledge atau pengetahuan yaitu pemahaman tentang sistem lingkungan, penyebab kerusakan, serta dampak yang ditimbulkan. Pengetahuan dalam pendidikan lingkungan tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga mencakup pemahaman tentang bagaimana sistem alam dan sosial saling berinteraksi.

3. Sikap (*Attitudes*)

Attitudes atau sikap yaitu nilai dan kecenderungan afektif yang positif terhadap lingkungan. Hungerford dan Volk (1990) menegaskan bahwa sikap merupakan komponen paling kritis yang menjembatani antara pengetahuan dan tindakan nyata. Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi belum tentu bertindak jika sikapnya terhadap lingkungan belum berubah.

4. Keterampilan (*Skills*)

Skills atau keterampilan yaitu kemampuan praktis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merespons permasalahan lingkungan secara langsung. Komponen ini menekankan pentingnya pengalaman praktis, bukan hanya pemahaman teoretis.

5. Partisipasi (*Participation*)

Participation atau partisipasi, yaitu keterlibatan aktif individu dalam tindakan nyata untuk menjaga dan memperbaiki kondisi lingkungan, baik

secara individual maupun kolektif. Partisipasi merupakan puncak dari keseluruhan proses pendidikan lingkungan karena menandai bahwa seseorang tidak hanya memahami isu lingkungan, tetapi juga telah bergerak untuk melakukan sesuatu atasnya.

2.1.2.4. Edukasi

2.1.2.4.1. Pengertian Edukasi

Edukasi merupakan suatu proses pembelajaran, pengajaran, dan pelatihan terencana baik secara formal maupun non-formal untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta mengubah sikap dan tata laku seseorang menjadi lebih dewasa, mandiri, dan bertanggung jawab. Dikutip dari Al Munawwarah Jambi (2022), kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari proses edukasi. Edukasi perlu diberikan sejak awal dan berlangsung secara berkelanjutan agar seseorang mampu memahami berbagai hal sepanjang hidupnya. Proses edukasi ini dikenal sebagai proses belajar, yaitu perubahan dari kondisi tidak tahu menjadi tahu.

Edukasi bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kecerdasan, dan membentuk akhlak mulia. Edukasi atau pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan (M.J. Langeveld, 1995). Yunita (2020) menjelaskan bahwa edukasi berupaya mengingatkan fakta atau kondisi nyata melalui praktik belajar yang terarah. Menurut Umasugi (2021) edukasi adalah pemberian pengetahuan tentang hal tertentu sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Pemahaman yang baik akan menciptakan sebuah mindset yang baik pula.

2.1.2.4.2. Tujuan Edukasi

Edukasi bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik individu. Selain itu, tujuan edukasi juga untuk mengembangkan intelektual (kecerdasan), memperbaiki sikap (akhlak), dan menambah keterampilan praktis. Tujuan dari edukasi adalah upaya yang dilakukan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang baik secara individu ataupun kelompok, dalam usaha mendewasakan diri yang dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, pengajaran, dan proses dan cara mendidik (Amar, et al., 2024).

2.1.2.4.3. Manfaat Edukasi

Manfaat edukasi dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan manusia pengetahuan yang sangat luas, mengembangkan kepribadian manusia menjadi lebih baik, menanamkan nilai-nilai yang positif bagi manusia, serta melatih manusia untuk mengembangkan bakat atau talenta yang mereka punya untuk hal-hal yang positif (Budhiarti Indah, 2018). Amar, et al., (2024) menegaskan bahwa edukasi ditunjukkan untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi individu dalam berbagai aspek kehidupan.

2.1.2.4.4. Bentuk atau Metode Edukasi

Bentuk atau metode edukasi merujuk pada cara penyampaian materi edukasi. Secara umum, penyampaian edukasi dapat berbentuk seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, simulasi, dan praktik langsung yang melibatkan individu atau kelompok secara aktif. Menurut Notoadmojo (2012) penggolongan metode pendidikan atau edukasi ada 3, diantaranya adalah metode berdasarkan pada

pendekatan perorangan, metode berdasarkan pendekatan kelompok, dan metode berdasarkan pada pendekatan massa (publik). Menurut Amar, et al., (2024), edukasi dapat dilakukan melalui pengajaran, penyuluhan, pelatihan, dan pembelajaran dengan teknik serta media yang beragam. Pendekatan partisipatif seperti diskusi kelompok, sering dianggap lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

2.1.2.4.5. Media Edukasi

Media edukasi adalah sarana pendukung atau alat bantu untuk menyampaikan informasi atau pesan pembelajaran agar materi edukasi lebih mudah dipahami. Media edukasi dapat berupa bahan visual seperti gambar, video, rekaman, audio visual, dan permainan. Menurut Yaumi (2018), media pembelajaran sebagai sumber belajar dan alat peraga untuk memperkuat informasi atau keterampilan baru yang diperoleh. Sedangkan menurut Kristanto (2016), media pembelajaran merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mengandung informasi yang dapat diperoleh melalui internet, buku, televisi, dan sebagainya.

2.1.2.5. *Workshop*

2.1.2.5.1. Pengertian *Workshop*

Workshop merupakan sebuah kegiatan interaktif yang bertujuan untuk memberikan pelatihan, memperdalam pemahaman, atau menyelesaikan masalah terkait topik tertentu dengan cara berdiskusi, melakukan praktik langsung, serta bekerja sama dalam kelompok. Menurut Soeparno (1988:1), *workshop* adalah

sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan proses belajar mengajar keterampilan untuk mencapai tujuan pengajaran keterampilan yang efektif dan efisien. Soetarjo (1996:4) juga mendefinisikan bahwa *workshop* sebagai ruang untuk melaksanakan sebuah kegiatan belajar keterampilan agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif.

Workshop biasanya melibatkan peserta yang aktif bekerja dalam kelompok kecil untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan gagasan, serta memperoleh keterampilan nyata yang bisa digunakan dalam pekerjaan atau kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan *workshop* sering kali menghadirkan narasumber sebagai pemateri dan membuka ruang interaksi bersama peserta guna membahas topik atau permasalahan tertentu secara lebih mendalam. Dikutip dari GreatNusa (2023), biasanya pelaksanaan kegiatan *workshop* hanya diadakan dalam waktu yang singkat, mulai dari beberapa jam hingga beberapa hari, dan hanya dihadiri oleh sejumlah peserta yang memiliki dan tujuan belajar yang sama.

2.1.2.6. Daur Ulang

2.1.2.6.1. Pengertian Daur Ulang

Daur ulang adalah proses pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan bahan limbah atau sampah menjadi bahan baku baru yang bermanfaat. Dikutip dari Astra (2025) Proses daur ulang dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) dan menghemat sumber daya alam yang kian terbatas. Menurut Lestari et al., (2024) kreativitas masyarakat dalam mendaur ulang sampah sangat diperlukan untuk meminimalisir pencemaran lingkungan.

2.1.2.6.2. Tujuan Daur Ulang

Tujuan utama daur ulang adalah mengurangi jumlah limbah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir atau TPA, untuk mencegah pencemaran lingkungan, serta mengurangi ketergantungan pemakaian sumber daya alam. Selain itu, daur ulang memberikan manfaat ekonomi dengan mengubah limbah menjadi suatu produk yang bernilai jual.

2.1.2.6.3. Proses atau Tahapan Daur Ulang

Proses daur ulang mencakup beberapa tahap, seperti pengumpulan limbah, pemilihan menurut jenis sampah, pembersihan sampah, pengolahan dengan metode pencacahan atau pelelehan, dan pembentukan produk baru. Tetapi, tahapan pemilahan dan pembersihan sangat penting dalam menghasilkan bahan daur ulang yang sesuai standar. Namun, setiap tahapan bertujuan untuk memastikan kualitas material agar hasil daur ulang layak pakai.

2.1.2.6.4. Manfaat Daur Ulang

Dikutip dari Astra (2025), daur ulang sampah memiliki banyak manfaat, baik untuk lingkungan maupun sosial-ekonomi. Berikut beberapa manfaat daur ulang sampah, diantaranya:

1. Mengurangi Volume Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Di Indonesia, khususnya di berbagai kota-kota besar seperti Kota Bandung. Sebagian TPA di Kota Bandung khusus TPA Sarimukti sudah mengalami *overload* dan tidak dapat lagi menampung sampah. Sehingga dibutuhkan kreativitas masyarakat untuk mendaur ulang sampah. Semakin banyak sampah yang didaur ulang, maka semakin sedikit limbah yang harus

dibuang ke TPA. Hal ini tentunya dapat membantu memperpanjang penggunaan TPA, mengurangi pencemaran tanah dan air, dan mengurangi resiko penyakit kepada masyarakat sekitar.

2. Menghemat Sumber Daya Alam

Daur ulang dapat membantu mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam, seperti air, kayu, dan mineral. Contohnya, jika masyarakat mendaur ulang kertas bekas menjadi kertas yang dapat dipakai kembali, maka dapat mengurangi kebutuhan penebangan pohon.

3. Menghemat Energi

Proses produksi daur ulang biasanya membutuhkan energi yang lebih sedikit dibandingkan dengan membuat produk baru dari bahan mentah, sehingga dapat menghemat energi listrik.

4. Mengurangi Emisi Gas Rumah Kaca

Sebagian besar masyarakat mengatasi pengurangan sampah plastik dengan cara pembakaran sampah, sehingga menyebabkan polusi udara dan gas rumah kaca lainnya. Dengan mendaur ulang, maka terjadi pengurangan efek gas rumah kaca.

5. Menciptakan Lapangan Kerja Baru

Industri daur ulang dapat membuka peluang usaha baru, seperti bank sampah, pengepul, pengolahan limbah, hingga produksi barang dan material daur ulang. Hal tersebut dapat berdampak langsung bagi perekonomian masyarakat

6. Mendukung Pembangunan Berkelanjutan

Kegiatan daur ulang juga menjadi wujud nyata dari dukungan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau SDGs). Terutama pada poin 12 dengan fokus utama tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

7. Mengurangi Polusi Lingkungan

Salah satu penyebab utama polusi lingkungan adalah penumpukan sampah di TPA yang tidak terkendali dan kebiasaan pembakaran sampah oleh masyarakat. Sedangkan proses daur ulang, polusi yang dihasilkan dari proses pembuatan produk baru juga dapat diminimalkan.

2.1.2.7. Sampah Plastik

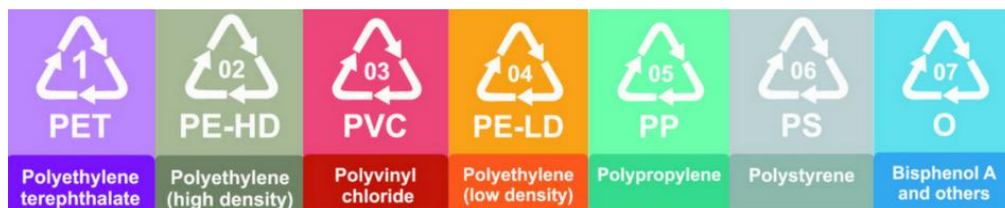
2.1.2.7.1. Pengertian Sampah Plastik

Sampah plastik merupakan material polimer sintesis sisa yang tidak terpakai, berbentuk padat, sulit terurai secara alami, dan berasal dari aktivitas manusia maupun proses industri. Menurut Kumar (2011), plastik adalah salah satu makromolekul yang dibentuk dengan proses polimerisasi. Polimerisasi adalah proses kimia penggabungan molekul-molekul kecil (monomer) menjadi rantai molekul panjang (polimer) melalui ikatan kovalen. Plastik dikenal sebagai bahan mudah digunakan, praktis, dan tidak mudah rusak, sehingga mudah ditemukan pada kemasan makanan, minuman, dan berbagai produk lainnya. Namun, sifatnya yang tidak mudah rusak yang membuat sampah plastik kian menumpuk di sekitar lingkungan masyarakat.

2.1.2.7.2. Jenis-jenis Sampah Plastik

Sampah plastik dikelompokkan menjadi 7 jenis utama berdasarkan bahan polimernya (kode daur ulang), yang dapat menentukan keamanan dan kemudahan daur ulang. Pengelompokkan ini penting untuk pengelolaan sampah dan daur ulang yang efektif. Kode daur ulang biasanya dapat ditemukan di berbagai produk kemasan.

Gambar 2.1. Nomor Kode Plastik



Sumber: *Universal Eco (2025)*

1) *Polyethylene Terephthalate (PET/PETE)*

Jenis plastik ini hanya dapat digunakan sekali pakai dan tidak disarankan untuk menggunakannya berulang kali, karena jenis plastik PET/PETE mengandung zat karsinogenik yang dapat menyebabkan kanker. Umumnya jenis plastik ini digunakan pada kemasan makanan, minuman seperti di botol minum, wadah makanan, dan lain sebagainya,

2) *High Density Polyethylene (HDPE/PEHD)*

Jenis bahan plastik HDPE termasuk yang cukup aman untuk digunakan berulang kali dan sifatnya yang relatif stabil dibandingkan dengan jenis plastik PET. Jenis bahan plastik HDPE merupakan jenis plastik yang paling sering didaur ulang dengan proses yang sederhana. Umumnya jenis plastik

ini digunakan pada kemasan susu, botol sabun atau *shampoo*, galon air minum dan lainnya.

3) *Polyvinyl Chloride (PVC)*

Bahan plastik berjenis PVC mengandung beragam bahan kimia beracun yang dapat larut dan membahayakan kesehatan manusia. Jenis bahan ini merupakan salah satu yang jarang digunakan untuk daur ulang. Hal ini disebabkan karena prosesnya cukup rumit, terlebih lagi saat melakukan daur ulang memerlukan perlindungan agar bahan kimianya tidak terhirup secara langsung. Umumnya jenis plastik ini digunakan pada pipa air, kabel listrik, dan lain sebagainya.

4) *Low Density Polyethylene (LDPE)*

Plastik berjenis LDPE bersifat elastis dan dapat digunakan berulang kali. Walaupun aman untuk digunakan pada makanan dan minuman, tetapi bahan jenis plastik ini cukup sulit untuk didaur ulang. Umumnya jenis plastik ini digunakan pada kantong plastik (kresek), tas belanja, dan lain-lain.

5) *Polypropylene (PP)*

Karakteristik dalam jenis plastik ini adalah botol transparan yang jernih maupun berwarna, sehingga sering digunakan untuk kemasan makanan dan minuman karena sifatnya yang cukup kaku serta aman dalam kondisi suhu yang panas sekalipun. Namun, jenis plastik ini sulit untuk didaur ulang karena titik lelehnya membutuhkan 165°C. Umumnya jenis plastik ini digunakan pada botol sirup, sedotan, kotak yogurt dan lain-lain.

6) *Polystyrene* (PS)

Meski jenis bahan plastik PS memiliki harga yang cukup murah dan sifatnya ringan, tetapi plastik PS mengandung zat karsinogenik yang dapat menyebabkan kanker apalagi jika digunakan untuk makanan atau minuman yang panas. Selain berbahaya untuk kesehatan otak, dapat mengganggu hormon estrogen pada wanita yang mengakibatkan permasalahan pada reproduksi, pertumbuhan sistem saraf. Selain itu, daur ulang plastik PS cukup rendah. Pada umumnya jenis plastik ini digunakan pada *styrofoam*, sendok atau garpu plastik, dan lain-lain.

7) O atau *Other*

Bahan plastik jenis *other* memiliki kandungan bahaya racun *Bisphenol-A* (BPA) dan tidak disarankan digunakan untuk makanan atau minuman. Umumnya jenis plastik ini digunakan pada plastik botol minum bayi, *Compact Disk* (CD), dan lain-lain.

2.1.2.7.3. Dampak Sampah Plastik terhadap Lingkungan

Sampah plastik diperkirakan membutuhkan beberapa ratus tahun bahkan sampai ribuan tahun untuk akhirnya bisa terurai di alam dengan sempurna. Hal ini disebabkan karena mikroorganisme sulit dalam mengurai sampah plastik (Nizar et al., 2025). Sampah plastik merupakan salah satu sumber masalah untuk masyarakat dan lingkungan yang tidak pernah usai sampai saat ini. Penumpukan sampah di darat dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, menghambat drainase, menyebabkan banjir, dan mencemari tanah. Purwaningrum (2016) menegaskan bahwa pencemaran plastik dapat mempengaruhi kualitas air tanah karena dapat

mengandung mikroplastik, dan tidak dapat digunakan oleh manusia karena sangat berbahaya. Pencemaran sampah di laut menyebabkan beberapa hewan seperti penyu, burung, dan ikan tertelan sampah, yang dapat mengganggu pencernaan dan bahkan menyebabkan kematian. Gall (2016) menjelaskan bahwa pencemaran sampah plastik di laut dapat menyebabkan fenomena “Zona Mati”, yaitu daerah dengan kadar oksigen rendah yang dapat menyebabkan kematian massal organisme laut.

Pembuangan sampah di sungai sering kali dilakukan oleh masyarakat karena dianggap lebih mudah karena sampah yang dibuang akan terbawa oleh arus sungai. Pada kenyataannya, pencemaran sungai dengan bahan kimia beracun, logam berat, dan sampah plastik merusak organisme sungai dengan mengancam keberadaan spesies yang hanya bergantung pada sungai sebagai tempat hidupnya (Nizar et al., 2025). Aqilla (2023) menegaskan jika spesies tanpa habitat yang layak, maka spesies tidak mampu bertahan hidup, yang akhirnya menyebabkan kepunahan. Selain itu, kebiasaan masyarakat dengan mengolah sampah plastik dengan cara pembakaran plastik dapat melepaskan gas beracun seperti karbon dioksida dan metana yang menyebabkan pemanasan global.

2.1.2.7.4. Pengelolaan Sampah Plastik

Untuk menghindari jumlah sampah plastik yang semakin menumpuk, maka berbagai upaya perlu dilakukan dalam mengatasi permasalahan sampah plastik. Umumnya, pengelolaan sampah plastik dapat dilakukan melalui gerakan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Kebijakan pemerintah akan sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat, serta peran bank sampah di sekitar lingkungan masyarakat.

2.1.3. Kerangka Teoritis

2.1.3.1. Teori 5 *Stages of Change*

Teori 5 *Stages of Change* atau Lima Tahap Perubahan Perilaku, yang dikembangkan oleh James O. Prochaska dan Carlo C. DiClemente pada tahun 1983, menyajikan teori ini untuk memahami proses transformasi perilaku secara bertahap dan berkelanjutan. Teori ini awalnya dikembangkan melalui penelitian mengenai perubahan perilaku individu dalam menghentikan kebiasaan merokok, namun kemudian berkembang dan banyak digunakan dalam berbagai studi perubahan perilaku, termasuk kesehatan, pendidikan, hingga perilaku lingkungan. Teori ini berevolusi dari pendekatan linear menjadi siklus non-linear, dimana individu dapat bergerak maju-mundur antar tahap, dengan proses utama berupa kesadaran (*consciousness-raising*), dramatisasi bantuan diri (*self-liberation*), dan penguatan sosial (*reinforcing relationship*). Prochaska dan DiClemente mengidentifikasi lima tahap perubahan perilaku yang saling terkait, dengan deskripsi rinci sebagai berikut:

1. *Pre-contemplation* (Pra-Perenungan)

Pada tahap ini, individu belum menyadari adanya masalah atau belum berniat melakukan perubahan perilaku dalam waktu singkat, seringkali menyangkal pada resiko akan masalah tersebut.

2. *Contemplation* (Perenungan)

Pada tahap ini, individu mulai menyadari akan masalah tersebut dan mulai mempertimbangkan untuk merubah perilaku, namun masih memiliki keraguan antara keuntungan dan kerugian dari perubahan tersebut, dengan keseimbangan pro-kontra yang belum condong.

3. *Preparation* (Persiapan)

Pada tahap ini, individu mulai menunjukkan niat kuat untuk berubah dan dengan melakukan tindakan kecil terlebih dahulu.

4. *Action* (Tindakan)

Pada tahap ini, individu mulai melakukan secara nyata mengubah perilakunya atau mempraktikkan kebiasaan baru. Tahap ini membutuhkan komitmen waktu dan energi yang besar untuk individu terbiasa dengan perubahannya.

5. *Maintenance* (Pemeliharaan)

Pada tahap ini, individu berusaha mempertahankan perilaku atau kebiasaan baru tersebut dalam jangka panjang untuk menstabilkan diri dan mencegah dari perilaku kambuh atau mengulang kebiasaan lama.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran atau *conceptual framework* merupakan landasan konseptual yang menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian, yang didasarkan pada teori-teori yang berkaitan. Kerangka pemikiran merupakan bagian penting dalam penelitian yang berfungsi sebagai alur berpikir logis peneliti dalam menjelaskan hubungan antara konsep, teori, dan fenomena yang diteliti. Kerangka pemikiran membantu penulis dalam mengarahkan fokus penelitian agar lebih sistematis serta menjadi pedoman dalam menganalisis masalah penelitian berdasarkan landasan teoritis yang digunakan. Menurut John W. Creswell (2018),

kerangka pemikiran merupakan representasi konseptual yang menunjukkan hubungan antar gagasan, konsep, dan teori yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena penelitian. Kerangka pemikiran berfungsi sebagai struktur yang menghubungkan teori dengan fokus penelitian, sehingga membantu peneliti memahami bagaimana suatu fenomena dianalisis secara ilmiah.

Sugiyono (2019) juga menjelaskan bahwa kerangka pemikiran merupakan sintesis dari teori-teori yang digunakan peneliti untuk menggambarkan alur berpikir penelitian secara logis dan sistematis. Melalui kerangka pemikiran, penulis dapat menjelaskan keterkaitan antar konsep yang sedang diteliti, mengarahkan fokus penelitian, serta memperjelas posisi teori sebagai alat analisis dalam menjawab tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan Teori *5 Stages of Change* oleh James O. Prochaska dan Carlo C. DiClemente. Teori *5 Stages of Change* dalam penelitian ini berfungsi untuk melihat perubahan mahasiswa Universitas Telkom Bandung sebelum mengikuti dan sesudah mengikuti *workshop Olah Plastik*. Dalam teori *5 Stages of Change*, mahasiswa mengalami tahapan perubahan mulai dari *pre-contemplation* (Pra-Perenungan), yaitu belum memiliki kesadaran atau kepedulian terhadap isu sampah plastik, kemudian bergerak ke tahap *contemplation* (Perenungan) ketika mulai menyadari persoalan tersebut dan mempertimbangkan perubahan perilaku. Selanjutnya mahasiswa dapat memasuki tahap *preparation* (Persiapan), yaitu mulai memiliki niat untuk melakukan tindakan nyata dimulai dari hal kecil, seperti memilah sampah plastik, dan mulai membeli alat-alat pengelolaan sampah plastik. Selanjutnya untuk tahap *action* (Aksi), ketika mahasiswa mulai

menerapkan perilaku peduli lingkungan, misalnya memilah sampah plastik sesuai dengan jenis-jenisnya, mengurangi plastik sekali pakai, atau mencoba praktik daur ulang sampah plastik sebagaimana mereka pelajari dalam *workshop Olah Plastic*. Tahap terakhir, *maintenance* (Pemeliharaan), menggambarkan kondisi ketika perubahan perilaku tersebut dipertahankan mahasiswa menjadi kebiasaan sehari-hari.

Dari penjelasan diatas, maka gambar bagan kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran

